BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembayaran pajak merupakan perwujudan dari kewajiban kenegaraan dan peran serta Wajib Pajak untuk secara langsung dan bersama-sama melaksanakan kewajiban perpajakan untuk pembiayaan negara dan pembangunan nasional. Sesuai falsafah undang-undang perpajakan, membayar pajak bukan hanya merupakan kewajiban, tetapi merupakan hak dari setiap warga Negara untuk ikut berpartisipasi dalam bentuk peran serta terhadap pembiayaan negara dan pembangunan nasional. Tanggung jawab atas kewajiban pembayaran pajak, sebagai pencerminan kewajiban kenegaraan di bidang perpajakan berada pada anggota masyarakat sendiri untuk memenuhi kewajiban tersebut. Hal tersebut sesuai dengan sistem *self assessment* yang dianut dalam Sistem Perpajakan Indonesia. Pemerintah dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak, sesuai dengan fungsinya berkewajiban melakukan pembinaan/penyuluhan, pelayanan, dan pengawasan. Dalam melaksanakan fungsinya tersebut, Direktorat Jenderal Pajak berusaha sebaik mungkin memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai visi dan misi Direktorat Jenderal Pajak.

Menurut Pasal 1 UU No. 28 Tahun 2007, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak merupakan sumber pendanaan terbesar dalam APBN Indonesia. Pajak merupakan penopang utama dalam pembangunan nasional di Indonesia. Akan tetapi, pemungutan pajak bukanlah tanpa masalah. Terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah sebagai pemungut pajak dan perusahaan sebagai wajib pajak.

Pemerintah mengharapkan penerimaan yang besar dari pajak untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah.

(Hanlon 2010) mendefinisikan *Tax avoidance* sebagai pengurangan pajak secara eksplisit. *Tax avoidance* menggambarkan sebuah kelanjutan dari strategi perencanaan perpajakan perusahaan. Aktivitas *tax avoidance* memunculkan kesempatan bagi manajemen dalam melakukan aktivitas yang didisain untuk menutupi berita buruk atau menyesatkan investor. Menurut (Suandy

2011) perencanaan pajak merujuk pada proses merekayasa usaha dan transaksi Wajib Pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah yang minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan. Besarnya nilai perusahaan tidak terlepas dari beberapa kebijakan yang diambil perusahaan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*). Secara tradisional, dipercaya bahwa penghindaran pajak korporasi merupakan transfer kekayaan dari pemerintah kepada korporasi dan harus menambah nilai perusahaan (Chen dkk. 2013). Akan tetapi penghindaran pajak bukanlah tanpa biaya. Biaya langsung seperti biaya implementasi, kehilangan reputasi, ancaman hukuman dan lain-lain harus ditanggung oleh perusahaan. Pada dasarnya laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting yang digunakan oleh investor dalam menilai kinerja perusahaan yang *go public*. Informasi laba bersih yang diperoleh bisa dijadikan dasar untuk menilai seberapa besar *earning* yang diperoleh dari setiap saham yang dibeli investor. Jika perusahaan memiliki laba setiap tahunnya, maka perusahaan tersebut akan berfikir apakah dari laba yang diperolehnya tersebut akan diberikan semua atau sebagian atau seluruhnya di tahan untuk di investasikan kembali. Asimetri informasi antara manajer dan para pemegang saham memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk bebas menentukan metode akuntansi dan estimasi yang digunakan dalam melaporkan laba perusahaan sehingga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu daripada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi. Asimetri informasi antara manajemen dan pemilik memberikan kesempatan pada manajer untuk melakukan *earnings management* untuk meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu sehingga dapat menyesatkan pemilik mengenai nilai perusahaan yang sebenarnya

(Herdiyanto, 2015). Banyak cara yang dilakukan oleh manajemen agar perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaan adalah dengan memenangkan kompetisi di dalam dunia usaha, yaitu dengan meningkatkan pertumbuhan yang ditandai dengan adanya peningkatan nilai investasi yang ditanamkan dalam perusahaan. Salah satu keputusan manajemen yaitu dengan melakukan penghindaran pajak dan manajemen laba. Tujuan dari berdirinya sebuah perusahaan, diantaranya untuk mencapai keuntungan yang maksimal, memakmurkan pemilik perusahaan dan para pemilik saham dan pendapat terakhir memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut (Hermuningsih 2012), nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor, demikian pula sebaliknya nilai

pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat investasi yang tinggi kepada pemegang saham.

Fenomena mengenai nilai perusahaan terjadi pada perusahaan sektor *Food & Beverage*, salah satu yang menjadi perhatian adalah PT. Indofood Suskes Makmur Tbk. Pada Juli 2018 saham INDF mengalami penurunan. Berdasarkan laporan keuangan hingga kuartal III-2018, laba bersih INDF tercatat turun 13,6% secara tahunan menjadi Rp 2,82 triliun dari sebelumnya Rp 3,26 triliun. Sedangkan, perolehan pendapatan hanya naik 3,1% secara tahunan menjadi Rp 54,74 triliun. Andy Ferdinand Analisis Samuel Sekuritas Indonesia mengatakan laba bersih INDF turun karena industri konsumsi masih melemah. Selain itu, laba bersih INDF menurun karena dari divisi bogasari juga mengalami penurunan laba bersih. Tercatat laba segmen ini turun 14,89% secara tahunan menjadi Rp 772,46 miliar. Meski, secara volume penjualan memang produk segmen Bogasari masih catat kenaikan sebesar 9,37% secara tahunan menjadi Rp 12,52 triliun. seiring pelemahan nilai tukar rupiah, tercatat INDF mengalami *forex loss* sebesar Rp 727 miliar terkait utang valas. Tak heran bila laba bersih INDF hingga akhir 2018 berada dibawah ekspektasi. Hal ini menunjukkan besarnya nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor.

Fenomena berikutnya adalah pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri pada sub sektor otomotif dan komponen yaitu Pt.Astra International Tbk. Laporan keuangan yang dikeluarkan pada tanggal 27 april 2020 pertahun 2019-2020. Menurut Prijono Sugiarto selaku presiden direktur Pt. Astra International Tbk, Walaupun kinerja bisnis otomotif dan jasa keuangan Grup Astra solid, kinerja keseluruhan menurun pada kuartal pertama tahun ini, terutama disebabkan turunnya harga batu bara dan melemahnya kepercayaan konsumen. Selain itu, karena dampak pandemi COVID-19 telah bertambah berat dan telah diterapkannya tindakan-tindakan pembatasan untuk menanggulangi pandemi tersebut, kondisi yang dihadapi semakin sulit dan memberikan dampak yang semakin besar terhadap kinerja Grup Astra pada bulan April. Kondisi ini kemungkinan akan bertahan selama beberapa waktu. Meskipun demikian, Grup Astra memiliki posisi keuangan yang kuat, yang memungkinkan untuk memitigasi risiko yang dihadapi dalam situasi yang semakin menantang ini. Laporan yang dikeluarkan oleh prijono sugiarto selaku presiden direktur mengenai kinerja keuangan adalah, Pendapatan bersih konsolidasian Grup Astra pada kuartal pertama tahun 2020 adalah sebesar Rp54,0 triliun, 9% lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Laba bersih Grup Astra mencapai Rp4,8 triliun, 8% lebih

rendah dibandingkan dengan kuartal pertama tahun 2019, terutama karena kontribusi yang lebih rendah dari divisi alat berat, pertambangan, konstruksi dan energi, yang mana penurunan tersebut lebih besar dari peningkatan kontribusi dari divisi agribisnis dan divisi infrastruktur dan logistik. Nilai aset bersih per saham pada 31 Maret 2020 tercatat sebesar Rp3.818, 5% lebih tinggi dibandingkan posisi 31 Desember 2019. Utang bersih, di luar anak perusahaan segmen jasa keuangan Grup Astra, menurun dari Rp22,2 triliun pada akhir tahun 2019 menjadi Rp21,8 triliun pada 31 Maret 2020. Anak perusahaan segmen jasa keuangan Grup Astra mencatat utang bersih sebesar Rp50,6 triliun pada 31 Maret 2020, dibandingkan dengan Rp45,8 triliun pada akhir tahun 2019. Di setiap bisnis Grup Astra, tingkat utang dan posisi likuiditas dipantau dengan cermat dan langkah-langkah tengah dilaksanakan untuk mengurangi risiko operasional dan keuangan. Berbagai tindakan juga tengah dilakukan untuk mengelola biaya dan menjaga kas, termasuk mengurangi belanja modal dan mengelola modal kerja. Laba bersih yang diatribusikan kepada pemegang saham Astra International dari masing-masing segmen bisnis adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Laba bersih yang diatribusikan kepada pemegang saham

Devisi	Untuk periode yang berakhir 31 maret		
	2020	2019	Perubahan
	Rp Miliar	Rp Miliar	%
Otomotif	1.930	1.905	1
Infrastruktur dan Logistik	73	16	356
Alat Berat, Pertambangan, Kontruksi dan Energi	1.052	1.828	(42)

Sumber: www.Astra.co.id

Otomotif

Laba bersih dari bisnis otomotif Grup Astra meningkat 1% menjadi Rp1,9 triliun, terutama disebabkan oleh peningkatan margin operasi dan keuntungan translasi mata uang asing, yang sebagian diimbangi oleh penurunan penjualan otomotif. Berikut adalah ikhtisarnya:

- Penjualan mobil secara nasional turun 7% menjadi 237.000 unit pada kuartal pertama tahun 2020 (sumber: Gaikindo). Penjualan mobil Astra turun 3% menjadi 130.000 unit, dengan peningkatan pangsa pasar dari 53% menjadi 55%. Pada periode ini telah diluncurkan 3 model baru dan 7 model revamped.
- Penjualan sepeda motor secara nasional menurun 7% menjadi 1,6 juta unit pada kuartal pertama tahun 2020 (sumber: Kementerian Perindustrian). Penjualan sepeda motor Astra Honda Motor (AHM) menurun 5% menjadi 1,2 juta unit dengan peningkatan pangsa pasar dari 76% menjadi 77%. Pada periode ini telah diluncurkan 3 model baru dan 4 model revamped.
- Bisnis komponen otomotif Grup Astra, PT Astra Otoparts Tbk (AOP), yang 80% sahamnya dimiliki Perseroan, mencatatkan penurunan laba bersih sebesar 28% menjadi Rp115 miliar, terutama disebabkan oleh penurunan pendapatan dari segmen pasar pabrikan otomotif (OEM/*original equipment manufacturer*) dan pasar suku cadang pengganti (REM/*replacement market*).

Infrastruktur dan Logistik

Laba bersih divisi infrastruktur dan logistik Grup Astra meningkat secara material dari Rp16 miliar menjadi Rp73 miliar, terutama karena peningkatan pendapatan dari bisnis jalan tol dan pelabuhan. Berikut adalah ikhtisarnya:

- Grup Astra mempunyai kepemilikan saham di 350km ruas jalan tol yang telah beroperasi di sepanjang jaringan jalan tol Trans-Jawa dan tol lingkaran luar Jakarta.
- Pendapatan tercatat naik sebesar 11% yang disebabkan oleh peningkatan volume lalu lintas pada ruas jalan tol Grup Astra dan volume penanganan kargo yang lebih tinggi pada bisnis pelabuhan.
- Laba bersih PT Serasi Autoraya (SERA) menurun sebesar 28% menjadi Rp34 miliar, terutama karena penurunan margin operasional pada jasa logistik, mobil bekas dan penyewaan mobil, walaupun terdapat peningkatan kontrak sewa kendaraan sebesar 2% menjadi 22.500 unit dan peningkatan pada penjualan mobil bekas sebesar 7% menjadi 8.500 unit.

Alat Berat, Pertambangan, Konstruksi dan Energi

Laba bersih dari divisi alat berat, pertambangan, konstruksi dan energi Grup Astra menurun 42% menjadi Rp1,1 triliun, terutama karena penurunan penjualan alat berat dan volume kontraktor

penambangan yang terimbas oleh harga batu bara yang menurun dan peningkatan kerugian dari bisnis kontraktor umum. Berikut adalah ikhtisarnya:

- PT United Tractors Tbk (UT), yang 59,5% sahamnya dimiliki Perseroan, melaporkan penurunan laba bersih 40% menjadi Rp1,8 triliun.
- Penjualan alat berat Komatsu menurun 48% menjadi 617 unit, sementara pendapatan dari suku cadang dan jasa pemeliharaan juga menurun.
- Bisnis kontraktor penambangan yang sepenuhnya dimiliki Grup Astra, PT Pamapersada Nusantara (PAMA), mencatat penurunan volume pengupasan lapisan tanah (*overburden removal*) sebesar 9% menjadi 212 juta bank cubic metres serta penurunan produksi batu bara sebesar 9% menjadi 27,9 juta ton.
- Anak perusahaan batu bara UT melaporkan peningkatan penjualan batu bara sebesar 25% menjadi 3,2 juta ton, termasuk penjualan 426.000 ton coking coal, namun terimbas oleh penurunan harga batu bara.
- PT Agincourt Resources, anak perusahaan yang 95% sahamnya dimiliki UT, melaporkan penurunan penjualan emas sebesar 9% menjadi 95.000 ons.
- Perusahaan kontraktor umum yang 50,1% sahamnya dimiliki UT, PT Acset Indonusa Tbk (Acset), melaporkan peningkatan rugi bersih sebesar 36% menjadi Rp124 miliar, terutama disebabkan oleh kenaikan biaya konstruksi dan pendanaan dari beberapa proyek yang sedang berjalan.

Dan fenomena terjadinya perubahan tinggi rendahnya laba bersih salah satu sumber utama untuk menentukan besarnya nilai pasar ekuitas, karena semakin besar nilai pasar ekuitas suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan yang mempengaruhi tingkat nilai perusahaan. Penelitian ini merupakan adaptasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dedy Ghozim Herdiyanto 2015) pada penelitian tersebut pengambilan sampel diambil pada perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010 sampai 2013. diharapkan mampu menjadi acuan dalam menentukan hubungan penghindaran pajak, manajemen laba dan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini diambil judul : Pengaruh Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) dan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti mengidentifikasi masalah didalam penellitian ini sebagai berikut:

1. Kecilnya nilai beban pajak mempengaruhi *Effective Tax Rate* (ETR). Kecil *Effective Tax Rate* menandakan perencanaan pajak yang baik, yang berarti nilai perusahaan pun baik.
2. Besarnya nilai laba sebelum pajak mempengaruhi *Effective Tax Rate* (ETR). Besarnya *Effective Tax Rate* (ETR) menandakan perencanaan pajak yang baik, berarti nilai perusahaan pun buruk
3. Kecilnya akrual modal kerja mempengaruhi manajemen laba. Kecilnya manajemen laba menandakan nilai perusahaan yang baik.
4. Besarnya nilai pasar ekuitas yang merupakan komponen pada pengukuran nilai perusahaan mempengaruhi tingkat nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang besar mencerminkan kesejahteraan perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Utang pajak yang dibayarkan perusahaan merupakan beban perusahaan dan akan mengurangi laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen seringkali melakukan berbagai upaya untuk meminimalkan beban pajak yang dibayar dengan melakukan perencanaan pajak (*tax planning*). Salah satunya dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Ayers dkk. dalam (Chen dkk 2013), perusahaan yang menerapkan strategi penghindaran pajak akan mengurangi isi informasi beban pajak penghasilan. Sedangkan Manajemen laba akan mengakibatkan laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi, sehingga kualitas laba menjadi rendah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?

3. Berapa besar pengaruh *tax avoidance* dan manajemen laba secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang diuraikan diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh (*tax avoidance*) penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur pada sektor aneka industri tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *tax avoidance* dan manajemen laba secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2014-2018.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari:

BAB I	PENDAHULUAN
	Bab ini membahas latar belakang dilakukan penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, sistematika penulisan, dan manfaat penelitian.
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA
	Bab ini membahas tentang, kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis penelitian.
BAB III	METODE PENELITIAN
	Bab ini membahas desain penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian, instrument penelitian, lokasi dan waktu penelitian, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis.
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
	Bab ini menjelaskan mengenai objek penelitian serta menguraikan hasil pengolahan data.

Bab ini berisi Daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan, khususnya para pemakai laporan keuangan dan manajemen perusahaan dalam memahami penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan manajemen laba

2. Pengembang Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat untuk melakukan penelitian yang lebih spesifik dan dengan variabel-variabel yang berbeda, sehingga diperoleh pemahaman baru yang lebih baik dan lebih luas bagi pengetahuan mahasiswa/mahasiswi Universitas Buana Perjuangan Karawang

3. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai referensi kepustakaan dan untuk kekurangan pada penelitian berikutnya yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian yang berkaitan dengan pengaruh penghindaran pajak dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan.